

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alat kontrasepsi hormonal merupakan alat kontrasepsi yang mengandung hormon estrogen dan progesteron yang dapat mencegah ovulasi dan kehamilan. Alat kontrasepsi non hormonal artinya tidak mengandung hormon sehingga aman dipakai siapa saja yang ingin memilikinya. Estrogen dalam kontrasepsi bekerja dengan jalan menghambat ovulasi melalui fungsi hipotalamus-hipofisis-ovarium, menghambat perjalanan ovum atau implantasi. Sedangkan progesteron bekerja dengan cara membuat lendir serviks lebih kental, hingga penetrasi, dan transportasi sperma menjadi sulit, menghambat kapasitas sperma, perjalanan ovum dalam tuba, implantasi dan menghambat ovulasi. Pada kegagalan ovarium prematur indung telur tidak berfungsi dengan normal dimana tidak dapat lagi memproduksi hormon-hormon untuk proses ovulasi sehingga diharuskan untuk pengangkatan rahim sehingga akan mempengaruhi kadar estrogen yang menurun secara mendadak dan terjadi menopause sebelum waktunya.

Pemakaian kontrasepsi, khususnya alat kontrasepsi hormonal bisa mempengaruhi kapan seorang wanita mengalami menopause. Hal ini bisa terjadi karena cara kerja kontrasepsi yang menekan fungsi indung telur sehingga tidak memproduksi sel telur. Semua organ tubuh wanita yang berada dibawah pengaruh hormon seks tentu dengan sendirinya akan dipengaruhi oleh kontrasepsi hormonal. Pada organ-organ tersebut akan terjadi perubahan-

perubahan tertentu, tergantung pada dosis, jenis hormon, dan lama penggunaan.

Usia saat seorang wanita memasuki menopause masih menjadi perdebatan sengit, tapi sebagai pegangan beberapa ahli di bidang menopause memberi batasan umur Seorang wanita memasuki atau mengalami menopause bila yang bersangkutan tidak menstruasi lagi dalam rentang waktu 12 bulan. Usia perempuan yang memasuki masa menopause berkisar antara 50 – 55 tahun. Sedangkan menurut Rachman dalam Kasdu (2003) usia perempuan yang memasuki menopause terjadi pada umur 48-50 tahun. Setiap tahunnya diperkirakan 25 juta perempuan di seluruh dunia akan memasuki masa menopause. Perempuan yang berusia 50 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat jumlahnya dari yang saat ini berjumlah 500 juta di seluruh dunia, akan menjadi lebih dari satu miliar pada 2030. (Hill K, 1996).

Menurut Depkes RI (2009) wanita Indonesia yang memasuki masa menopause tahun 2002 sebanyak 7,4% dari populasi. Jumlah tersebut diperkirakan meningkat menjadi 11% pada tahun 2005. Kemudian, naik lagi sebesar 14% pada tahun 2015.

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2000 jumlah perempuan berusia diatas 50 tahun baru mencapai 15,5 juta orang atau 7,6% dari total penduduk, sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan jumlahnya meningkat menjadi 30,0 juta atau 11,5% dari total penduduk. Menurut proyeksi penduduk indonesia tahun 2000 sampai 2010 oleh Badan pusat statistik, jumlah penduduk perempuan berusia di atas 50 tahun adalah 20,9 juta orang, dan pada tahun

2025 diperkirakan akan ada 60 juta perempuan yang mengalami menopause (BKKBN, 2006).

Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002 – 2003 didapatkan prevalensi wanita usia subur (WUS) yang pernah menikah yang memakai metode KB modern sebesar 56,7%, memakai metode KB tradisional sebesar 3,6% dan yang tidak memakai KB masih banyak, sebesar 39,7%. Prevalensi peserta KB di Indonesia berdasarkan metode kontrasepsinya, dengan total akseptor kontrasepsi di Indonesia adalah 66,2 % (BKKBN, 2005). Kontrasepsi Suntik 34%, Kontrasepsi Pil 17%, Kontrasepsi Dalam Rahim 7%, Kontrasepsi Implant 4%, Kontrasepsi MOW (Metode Operasi Wanita) 2,6%, Kontrasepsi Kondom 0,6%, Kontrasepsi MOP (Metode Operasi Pria) 0,3%.

Dari 10 wanita menopause yang dilakukan penelitian pendahuluan di Desa Sukorejo Dukuh Dare Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo didapatkan 2 orang (20%) mengalami menopause dini, 1 orang (10%) mengalami menopause lambat pada akseptor KB Hormonal dan 2 orang (20%) mengalami menopause dini, 5 orang (50%) mengalami menopause lambat pada akseptor KB Non Hormonal.

Berbagai keluhan yang muncul akibat perubahan-perubahan menjelang menopause dapat diatasi dengan pemberian obat yang bersifat menggantikan fungsi hormone estrogen. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki sel-sel yang mengalami kemunduran. Mengonsumsi vitamin yang berfungsi menghambat proses penuaan, olahraga yang cukup dan sesuai dengan usianya adalah salah satu cara untuk menyehatkan fisik. Dengan olahraga tubuh akan terhindar dari

penyakit-penyakit yang rentan di hadapi oleh para lansia. Makan dengan menu seimbang dan sesuai kebutuhan, hindari makanan berlemak. Perbanyak makan sayuran dan buah-buahan yang dapat membantu proses metabolisme tubuh, melakukan kegiatan yang dapat mendukung kesehatan bisa membuat perhatian teralihkan dari keluhan – keluhan menopause.

Pengobatan utama pada menopause adalah dengan memberikan terapi hormone estrogen dari luar atau dikenal dengan *Hormone Replacement Therapy (HRT)*. KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) sehingga wanita dengan keluhan menopause segera memeriksakan diri ke tenaga kesehatan, bidan, konsultasi dengan dokter Puskesmas atau dokter ahli, setelah pengobatan diteruskan dengan pengawasan, dan bidan dapat merujuk penderita ke rumah sakit (Manuaba, 1998).

Berdasarkan data diatas maka peneliti mengambil judul ” Perbedaan kejadian menopause pada *pasca* akseptor dengan riwayat KB hormonal dan non hormonal”

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana perbedaan kejadian menopause pada *pasca* akseptor dengan riwayat KB hormonal dan non hormonal di Desa Sukorejo Dukuh Dare Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?”.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui perbedaan kejadian menopause pada *pasca* akseptor dengan riwayat KB hormonal dan non hormonal di Desa Sukorejo Dukuh Dare Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi Kejadian menopause pada *pasca* akseptor dengan riwayat KB hormonal di Desa Sukorejo Dukuh Dare Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
2. Mengidentifikasi kejadian menopause pada *pasca* akseptor dengan riwayat KB non hormonal di Desa Sukorejo Dukuh Dare Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
3. Menganalisis perbedaan kejadian menopause pada *pasca* akseptor dengan riwayat KB hormonal dan non hormonal di Desa Sukorejo Duku Dare Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan lapangan dalam penelitian khususnya dalam mempelajari perbedaan kejadian menopause pada akseptor KB hormonal dan non hormonal.

1.4.2 Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana kepustakaan, juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi masyarakat

Sebagai informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan wacana tentang kontrasepsi dan menopause.

1.5 Keaslian Penelitian

- 1.5.1 Caesaria Rahayu Sulistyaningrum (2011), dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Keluhan Perimenopause Di Kelurahan Salatiga Kecamatan Sidorejo Salatiga*, dengan menggunakan metode penelitian analitik korelasi Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan simple random sampling. Instrument dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data penelitian diperoleh melalui metode dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (menggunakan uji chi-square dengan $\alpha = 5\%$). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 53,2 % responden memakai kontrasepsi hormonal dan 46,8 % responden yang memakai kontrasepsi non hormonal. Persentase responden yang tidak mengalami keluhan perimenopause sebanyak 60,8 % dan yang mengalami keluhan perimenopause sebanyak 39,2 % .Perbedaannya terletak pada pengumpulan data dengan kuesioner dan kesamaannya sama-sama menggunakan uji chi square.
- 1.5.2 Titin Fermawati (2011), dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Usia Menarche Terhadap Usia Menopause pada Wanita di Kelurahan Kutosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen*, penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia 45-55 tahun yang sudah tidak menstruasi >12 bulan yaitu sejumlah 44 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara quota sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis

datanya menggunakan analisis bivariat dengan rumus Kendall's Tau. dengan hasil penelitian: hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden masuk dalam kategori menarche normal (usia 10-16 tahun) sejumlah 33 orang (75,0%) dan sebagian besar responden dengan usia menopause 45-55 tahun dengan kategori alamiah sejumlah 32 orang (72,7%). Sehingga ada hubungan antara usia menarche dengan usia menopause pada wanita di Kelurahan Kutosari Kecamatan Kebumen dengan nilai p value : 0,000. Perbedaannya terletak pada pengambilan sampel dengan purposive sampling dan kesamaannya sama-sama membahas tentang menopause.

- 1.5.3 Antantri, Alphonse (2005), dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Pengetahuan Dan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Keluhan Perimenopause Di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat*, dengan menggunakan metode penelitian : Desain penelitian ini adalah penelitian survey explanatory dengan jenis penelitian cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu dengan rentang umur 40-45 tahun merupakan PUS, pernah memakai alat kontrasepsi, dengan jumlah sampel 80 responden. Analisa data yang dilakukan adalah analisa univariat dan bivariat. Dari hasil penelitian didapatkan, hasil analisa bivariat didapatkan, ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi hormonal dengan keluhan pada masa perimenopause (chi-square dan $p=0,011$), tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan menurut keluhan perimenopause (Uji T dan $p=0,381$). Disarankan memberikan informasi melalui penyuluhan mengenai fisiologis klimakterium termasuk menopause, informasi mengenai masih

perlunya pemakaian kontrasepsi pada masa premenopause lanjut sampai menopause. Perbedaannya terletak pada desain penelitian yaitu analitik korelasi dan kesamaannya terletak pada sama-sama membahas tentang kontrasepsi hormonal.